

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ruhyat et al., (2022) melakukan penelitian tentang *Does Stakeholder Pressure Determine Sustainability reporting Disclosure?: Evidence From High-Level Governance Companies* dengan populasi data kuartalan 7 *high level governance* perusahaan yang tergabung dalam *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) periode 2014-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random effect model* dengan hasil 168 observasi sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tekanan karyawan memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Selain itu Saputro et al., (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan dengan populasi perusahaan yang terdapat di GRI periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil 52 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tekanan karyawan berpengaruh negatif terhadap tranparansi laporan keberlanjutan.

Megan et al., (2024) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Tekanan *Stakeholder* Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Gri Indeks. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil 41 perusahaan sebagai sampel. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics

25 sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan konsumen secara positif memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Selanjutnya Hamudiana & Achmad (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tekanan *Stakeholder* Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-perusahaan di Indonesia. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil 91 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan konsumen tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Suharyani et al., (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas *Sustainability report*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil 28 perusahaan sebagai sampel. Data diambil berupa data yang dipublikasikan pada situs web resmi perusahaan. analisis data menggunakan *Content Analysis* dan WarpPLS 6.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keberlanjutan.

Sementara Darmawan & Sudana (2022) meneliti pengaruh tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, dan komunitas terhadap pengungkapan keberlanjutan dengan populasi seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan standard GRI tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan hasil 84 amatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier regresi. Hasil studi menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan berpengaruh positif sedangkan tekanan karyawan dan

tekanan dari pemegang saham tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan transparansi dan detail pengungkapan keberlanjutan.

Damayanti et al., (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Green intellectual capital*, dan Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan dengan populasi Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan hasil 35 dikalikan 3 tahun. Oleh karena itu didapatkan hasil 105 perusahaan sebagai sampel dan teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Saraswati & Inata (2021) melakukan penelitian tentang Dampak *Green intellectual capital Disclosure* terhadap *Sustainable Business* dan Kinerja Non Keuangan dengan populasi Perusahaan Pertambangan di Indonesia periode 2017-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan hasil 48 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Human Capital* dan *Green Structural Capital* tidak dapat meningkatkan bisnis yang berkelanjutan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Stakeholder

Konsep pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984. Dalam teori *stakeholder*, dijelaskan bahwa tujuan utama

sebuah perusahaan adalah memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, bukan hanya untuk kepentingannya sendiri. Teori ini digunakan dalam penelitian Saputro et al., (2022) dalam menggambarkan konsep manajemen strategis yang dapat membantu perusahaan mempererat hubungan dengan pihak eksternal serta mengembangkan keunggulan bersaing. Teori *stakeholder* berasumsi bahwa keberadaan suatu perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*-nya (Permatasari & Setyastrini, 2019).

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa perusahaan harus memperhatikan kebutuhan dan harapan para *stakeholder* untuk mempertahankan legitimasi dan keberlanjutan operasinya. Tekanan *stakeholder* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan dalam laporan mereka. Berdasarkan teori ini, perusahaan yang ingin memenuhi harapan *stakeholder*-nya perlu mengembangkan *green intellectual capital*. Dengan memiliki pengetahuan dan kompetensi yang kuat dalam bidang keberlanjutan, perusahaan dapat lebih efektif dalam merespons tekanan *stakeholder* (Permatasari & Setyastrini, 2019) dan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan (Pratiwi, 2023). *Green intellectual capital* juga dapat membantu perusahaan mengembangkan inovasi yang mendukung keberlanjutan, meningkatkan reputasi, dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Tekanan dari *stakeholder* dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan (Suharyani et al., 2019). Perusahaan yang merespons tekanan ini cenderung lebih terbuka dan detail dalam melaporkan inisiatif dan kinerja

keberlanjutan mereka, untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Saputro et al., 2022; Suharyani et al., 2019).

Perusahaan dengan *green intellectual capital* yang kuat memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data keberlanjutan secara efektif. Pengetahuan dan kompetensi dalam keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laporan yang lebih komprehensif dan kredibel, yang memenuhi harapan *stakeholder* dan dapat meningkatkan reputasi serta keunggulan kompetitif perusahaan.

2. Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan adalah proses di mana sebuah perusahaan mempublikasikan informasi mengenai kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) (Wahyuningrum et al., 2023). Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang transparan kepada *stakeholder*, termasuk investor, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum, mengenai dampak dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola yang baik. Menurut Paduan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) (GRI Standards, n.d.), pelaporan keberlanjutan adalah proses yang mencakup penilaian, pelaporan dan tanggung jawab perusahaan atas capaian mereka dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini, GRI-G4 dipakai sebagai standar pelaporan mengenai tindakan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. GRI-G4 telah menjadi standar yang banyak digunakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Widyastuti, 2022).

GRI-G4 mencakup 91 item indikator yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Suharyani et al., 2019). Tingkat pengungkapan *sustainability report* setiap perusahaan dapat bervariasi dari satu periode ke periode berikutnya karena pengungkapan laporan tersebut masih bersifat sukarela (Nisaih & Prijanto, 2023).

3. Tekanan Karyawan

Keberhasilan perusahaan dan kelangsungan usahanya secara langsung tergantung pada kontribusi utama yang diberikan oleh para karyawan dalam menjalankan operasionalnya (Pranata, 2024). Dalam konteks teori legitimasi, ukuran karyawan dapat dianggap sebagai salah satu indikator penting dari tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang besar mungkin dianggap lebih berdampak secara sosial karena memberikan lapangan kerja kepada banyak orang (Pranata, 2024). Saat ini, nilai terbesar dalam suatu perusahaan tidak hanya terukur atau terlihat secara fisik, tetapi melibatkan sumber daya manusia yang tidak dapat diukur (Saputro et al., 2022). Tak hanya itu, karyawan juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi berbagai kegiatan perusahaan, termasuk kontribusinya terhadap pelaporan keberlanjutan (Pranata, 2024).

Karyawan merupakan aset utama perusahaan yang berperan sebagai subjek dalam aktivitasnya perusahaan, dengan memperhatikan kebutuhan karyawan dari perspektif masyarakat, perusahaan berupaya memastikan pemenuhan kewajibannya kepada *stakeholder* agar tidak mendapat kritik atau hukuman (Qomariah, 2021). Dibawah tekanan karyawan, perusahaan dapat mengadopsi

strategi Pembangunan berkelanjutan dan menjadikannya bagian dari tanggung jawab sosial mereka

4. Tekanan Konsumen

Perusahaan yang memperhatikan kebutuhan konsumennya menunjukkan minat dalam mengelola tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perusahaan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan reputasinya juga meningkat (Qomariah, 2021). Perusahaan dengan kedekatan tinggi dengan konsumen cenderung lebih transparan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (Alfaiz & Aryati, 2019). Tekanan sosial yang tinggi menuntut perusahaan ini untuk bertindak baik dan transparan dalam melaporkan tanggung jawab sosial mereka. Dalam industri barang konsumsi, perusahaan lebih memperhatikan konsumen akhir dibandingkan dengan industri barang produksi (Alfaiz & Aryati, 2019). Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan tindakan mereka agar sesuai dengan keinginan konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan mereka (Ibrahim & Violita, 2023).

Dalam penelitian ini, tekanan konsumen diukur menggunakan metode *dummy* karena setiap perusahaan memiliki klasifikasi industri yang berbeda-beda terkait dengan konsumennya. Untuk industri-industri seperti perawatan kesehatan, barang ritel, barang konsumsi, tekstil dan garmen, alas kaki, jasa keuangan, investasi, restoran, hotel dan wisata, percetakan, periklanan, media, industri telekomunikasi, dan energi diberikan nilai 1, sementara untuk industri lainnya diberikan nilai 0 (Megan et al., 2024).

5. Tekanan Pemegang Saham

Pemegang saham merupakan pemilik modal perusahaan yang mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap perusahaan berdasarkan dengan peraturan yang berlaku (KNKG, 2006). Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung mempunyai kualitas laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk, hal ini dikarenakan hal tersebut hanya memberikan tekanan yang lebih ringan, sehingga informasi yang didapatkan sedikit (Saputro et al., 2022). Pemegang saham, sebagai pemilik modal, memiliki hak dan tanggung jawab berdasarkan peraturan yang berlaku (Saputro et al., 2022). Mayoritas pemegang saham mempunyai minat terhadap kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang dan pentingnya mengelola reputasi mereka, yang berkaitan dengan reputasi perusahaan Anderson et al., (2002). Pemegang saham, terutama pemegang saham dominan, cenderung membuat keputusan yang mengutamakan optimalisasi tindakan perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

6. *Green intellectual capital*

Green intellectual capital adalah penggabungan antara modal intelektual dan konsep lingkungan dalam suatu perusahaan untuk berkompensasi dengan masalah lingkungan yang sebelumnya terjadi (Pratiwi, 2023). *Green intellectual capital* memberikan perusahaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keberlanjutan yang komprehensif dan kredibel. Hal ini membantu perusahaan untuk mengkomunikasikan upaya keberlanjutan mereka secara efektif, yang penting untuk mempertahankan legitimasi sosial. Pengungkapan yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan internal yang kuat untuk mengelola isu-isu keberlanjutan, meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder*. *Green intellectual capital* mencakup semua aset non-fisik perusahaan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang berkaitan dengan upaya perlindungan lingkungan, baik pada tingkat individu maupun organisasi (Chen, 2008). Klasifikasi *green intellectual capital* terdiri dari *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relationship capital* (Chen, 2008). Penerapan *green intellectual capital* menandakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dan perusahaan yang mematuhi standar lingkungan biasanya mendapatkan apresiasi dari *stakeholder* saat mengadopsi *green intellectual capital* (Chandra & Augustine, 2019).

Membahas mengenai pengembangan berkelanjutan dan peningkatan kinerja perusahaan, pentingnya *green intellectual capital* telah ditekankan (Damayanti et al., 2023). Penerapan *green intellectual capital* menjadi krusial karena dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan serta menarik minat investor untuk berkolaborasi dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, *green intellectual capital* menjadi faktor penting dalam menjaga daya tarik perusahaan di pasar dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

C. Perumusan Hipotesis

1. Dampak Tekanan Karyawan pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Tekanan Karyawan merupakan tekanan yang dilakukan oleh karyawan kepada perusahaan sebagai bentuk pemenuhan hak-hak karyawan oleh perusahaan (Sari, 2023). Aset yang paling berharga bagi perusahaan bukanlah lagi aset yang dapat

diukur atau terlihat, melainkan aset yang bersifat tidak terukur, yakni modal intelektual sumber daya manusia (Pranata, 2024). Keberhasilan perusahaan dan kelangsungan usahanya secara langsung tergantung pada kontribusi utama yang diberikan oleh para karyawan dalam menjalankan operasionalnya (Pranata, 2024). Kehilangan karyawan berkompetensi dapat berdampak negatif pada kelancaran operasional perusahaan (Novius, 2023). Kemampuan intelektual dan keahlian yang dimiliki oleh sumber daya manusia tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi dan pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, menjaga kestabilan dan kepuasan karyawan merupakan investasi strategis yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Alfaiz & Aryati, 2019).

Dalam konteks teori *stakeholder*, karyawan dianggap sebagai salah satu pemangku kepentingan utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Tekanan yang diberikan oleh karyawan yang mencerminkan kemampuan mereka untuk mempengaruhi organisasi. Tekanan ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik keberlanjutan dan transparansi dalam operasional mereka. Penelitian terdahulu memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis mengenai tekanan karyawan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Pertama penelitian oleh Ruhayat et al., (2022) yang menemukan bahwa adanya tekanan karyawan secara signifikan mempengaruhi praktik pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suharyani et al., (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Temuan-temuan ini secara konsisten mendukung hipotesis bahwa tekanan karyawan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan fakta-fakta dan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan karyawan tidak hanya mempengaruhi operasional perusahaan, tetapi juga mendorong praktik keberlanjutan yang baik.

H1: Tekanan karyawan memiliki pengaruh positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

2. Dampak Tekanan Konsumen pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Perusahaan dengan tingkat kedekatan dengan konsumen yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang tinggi (Saputro et al., 2022). Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mendapatkan tekanan sosial yang dituntut untuk selalu bertindak dengan baik dan menyajikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang tergolong dalam industri ini berorientasi untuk meningkatkan citra perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan, sehingga dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya lebih transparan (Rudyanto & Siregar, 2018).

Penelitian terdahulu memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis mengenai tekanan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al., (2022), menemukan bahwa tekanan lingkungan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh

Suharyani et al., (2019), dalam penelitiannya bahwa tekanan lingkungan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan fakta-fakta dan temuan tersebut peran konsumen sebagai pemangku kepentingan yang memiliki kekuatan besar dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kedekatan yang tinggi dengan konsumen menghadapi tekanan sosial untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap transparan, terutama terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tekanan ini mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih transparan untuk memenuhi ekspektasi konsumen, menjaga citra perusahaan, dan mendukung tingkat penjualan.

H2: Tekanan konsumen memiliki pengaruh positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

3. Dampak Tekanan Pemegang Saham pada Pengungkapan laporan Keberlanjutan

Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah cenderung memiliki laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk daripada perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi (Alfaiz & Aryati, 2019). Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah memberikan tekanan yang lebih ringan terhadap perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya karena terkonsentrasinya jumlah pemegang saham yang sedikit tersebut mendapat informasi yang lebih menyeluruh (Alfaiz & Aryati, 2019). Selain itu pemegang saham dapat memberikan

tekanan yang lebih tinggi dengan terus mengawasi keberlanjutan perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi.

Penelitian terdahulu memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis mengenai tekanan pemegang saham terhadap laporan keberlanjutan. Pertama penelitian Suharyani et al., (2019), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tekanan pemegang saham memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan serupa juga dilakukan oleh Hamudiana & Achmad (2017), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tekanan pemegang saham juga berdampak positif terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan fakta-fakta dan temuan tersebut perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar karena pemegang saham yang beragam dan luas cenderung aktif dalam menuntut transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

H3: Tekanan Pemegang Saham memiliki pengaruh positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

4. Dampak *Green Intellectual Capital* pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengaruh *Green intellectual capital* pada pengungkapan laporan keberlanjutan terkait dengan teori ini menekankan pentingnya mendapatkan dan mempertahankan legitimasi sosial di mata *stakeholder* dan publik. Perusahaan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* melalui tindakan yang dianggap etis dan bertanggung jawab, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. *Green intellectual capital*, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan inovasi terkait

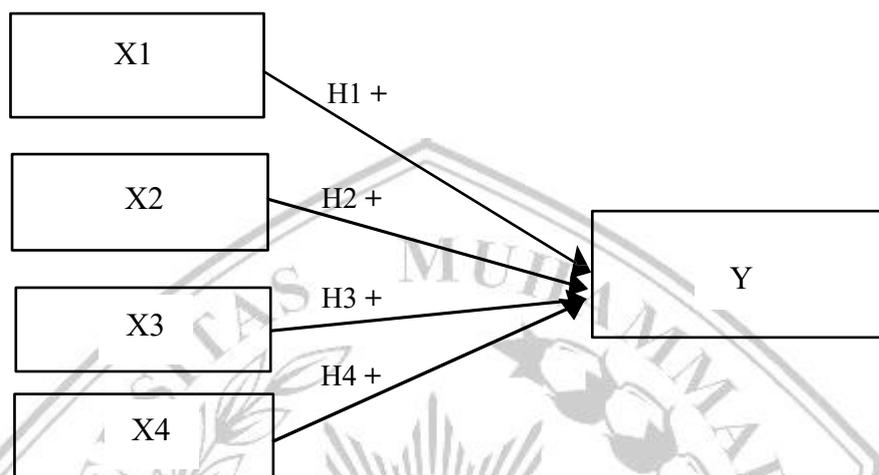
keberlanjutan, membantu perusahaan dalam mencapai tujuan ini, sehingga memperkuat legitimasi mereka di mata publik.

Penelitian terdahulu memberikan dukungan kuat terhadap hipotesis *green intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Pertama, penelitian oleh Pratiwi (2023), menemukan bahwa adanya *green intellectual capital* secara signifikan mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Chandra & Augustine (2019), dalam penelitiannya yang berfokus pada perusahaan di Indonesia bahwa *green intellectual capital* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Firmansyah (2017), menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki *green intellectual capital* yang kuat cenderung lebih aktif dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Temuan-temuan ini secara konsisten mendukung hipotesis bahwa *green intellectual capital* memiliki pengaruh positif pada praktik pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

Green intellectual capital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Dalam konteks teori *stakeholder*, pengaruh positif *green intellectual capital* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi harapan *stakeholders*, membangun legitimasi, serta meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan tetapi juga memperkuat daya saing dalam jangka panjang.

H4: *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- X1 : Tekanan Karyawan
- X2 : Tekanan Konsumen
- X3 : Tekanan Pemegang Saham
- X2 : Green intellectual capital
- Y : Laporan Keberlanjutan